

## IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK AUTIS USIA 10 TAHUN

Laila Tri Lestari

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Pos-el: lailatri@unisda.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk tanda dalam wacana iklan advertorial media massa cetak. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan berbahasa yang aktif atau ekspresif pada anak autis usia 10 tahun dan upaya peningkatannya dilakukan oleh Guru Pembimbing Kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang menggunakan subjek penelitian anak autis di kelas 4A. Teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data maka digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik, triangulasi sumber, bahan referensi, dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa aktif atau ekspresif Ray masih mengalami kendala pada kelancaran, artikulasi kurang jelas pada kata dan akhiran *l, n, m, r, t, ng*, berbicara dengan kata-kata pendek, belum dapat berdialog atau berkomunikasi, belum dapat menyampaikan informasi, mengucapkan keinginannya saat frustrasi dengan kalimat yang tidak utuh, belum dapat menulis secara mandiri, dan belum dapat membuat karangan.

**Kata Kunci:** *Kemampuan Berbahasa, Aktif Ekspresif, Anak Autis.*

### ABSTRACT

*This study aims to reveal the shape of the sign in the print media advertorial ad discourse. This study aimed to describe the language skills of active / expressive in autistic children aged 10 years and improvement efforts conducted by the Teacher Advisor Class (GPK) in SD Laboratory State University of Malang. This study used a qualitative approach to the type of case studies with an autistic child research subjects in class 4A. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, display data, and conclusion. To test the validity of the data used to test the credibility of the triangulation technique, triangulation, reference materials, and check. The results showed that the ability to speak on / expressive Ray still experiencing problems on fluency, articulation is less clear in the words containing the letter and the suffix *l, n, m, r, t, ng*, talking with short words, has not been able to hold dialog or communicate, has not been able to provide information, saying his wish when frustration with the sentence that is not intact, have not been able to write independently, and has yet to make a bouquet.*

**Keywords:** *Proficiency In Active/Expressive, Children With Autism.*

### 1. PENDAHULUAN

Bentuk pendidikan formal untuk anak yang berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif. Strategi inklusif haruslah berfokus pada interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitar.

Lingkungan kelas atau sekolah inklusif dapat disesuaikan, agar mampu memberikan rasa senang, menerima, ramah, bersahabat, peduli, mencintai, menghargai, serta hidup dan belajar dalam kebersamaan. Temuan Yosfan

Azwandi (2005: 102) menyatakan bahwa sebagian anak autisme dapat berkata-kata namun hanya satu dua patah kata saja, itu pun karena meniru pembicaraan orang lain sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan.

Anak autisme mengalami gangguan perkembangan yang menyebabkan keterlambatan pada kemampuan berbahasa, bersosialisasi, dan mengalami gangguan berkomunikasi. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa dan komunikasi sangat diperlukan bagi mereka untuk berinteraksi dan bersosialisasi sewajarnya dengan anak normal lainnya di sekolah inklusi. Peningkatan kemampuan berbahasa untuk anak autisme dapat diperoleh melalui sekolah inklusif di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang. Hal ini dilakukan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi anak yang mengalami kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran khusus dan keterampilan khusus di ruang inklusi dan belajar bersama guru pendamping.

Penelitian autisme telah dilakukan oleh (Parwoto, 2007) tentang *Autistic disorder*. Hasilnya kondisi penyimpangan pada anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, telah dialami sejak lahir atau sebelum usia 3 tahun.

Hasil penelitian autisme juga pernah dilakukan oleh (Yuniar dalam Pamuji, 2007) bahwa autisme merupakan gangguan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, akibatnya menjadikan kekurangan kemampuan berkomunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit mempunyai keterampilan untuk berinteraksi dan pengetahuan sebagai anggota masyarakat.

Autisme adalah gangguan perkembangan sistem syaraf pusat yang muncul dan tampak sejak lahir (bawaan lahir) maupun sebelum usia 3 tahun. Hal ini menyebabkan adanya hambatan

perkembangan pada interaksi sosial, komunikasi verbal maupun non verbal, dan emosi. Akibatnya membuat anak seolah hidup dalam dunianya sendiri. Anak tersebut mempunyai karakteristik perilaku khas dan sering ditunjukkan jika ia dihadapkan dengan objek dan situasi tertentu.

Tahap yang telah dijelaskan tersebut, secara rinci perkembangan bahasa anak juga disampaikan oleh John W. Santrock (2010:75), yaitu: (1) Usia 0-6 bulan, anak sekedar bersuara, anak dapat membedakan huruf hidup dan dapat berceloteh di akhir periode; (2) Usia 6-12 bulan, Celoteh bertambah dengan mencakup suara dari bahasa ucap dan isyarat digunakan untuk mengkomunikasikan objek; (3) Usia 12-18 bulan, dapat mengucapkan sebuah kata dengan baik dan rata-rata memahami 50 kosakata lebih; (4) Usia 18-24 bulan, kosakata rata-rata 200 dan dapat mengucapkan kombinasi dua kata; (5) Usia 2 tahun, kosakata bertambah dengan cepat, sudah dapat menggunakan kata dalam bentuk jamak secara tepat, dapat menggunakan kata lampau, dan dapat menggunakan beberapa preposisi atau awalan; (6) Usia 3-4 tahun, rata-rata panjang ucapan naik dari 3 sampai 4 morfem perkalimat, (7) Usia 5-6 tahun, kosakata mencapai rata-rata 10.000 kata dan dapat membuat koordinasi kalimat sederhana; (8) Usia 6-8 tahun, kosakata terus bertambah cepat, lebih ahli menggunakan aturan sintaksis, dan keahlian bercakapnya meningkat; (9) Usia 9-11 tahun, definisi kata mencakup sinonim dan strategi berbicaranya terus bertambah; (10) Usia 11-14 tahun, kosakata bertambah dengan kata-kata abstrak, dapat memahami bentuk tata bahasa kompleks, dapat memahami fungsi kata dalam kalimat, dan memahami metafora.

Pemakaian kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan

atau perbandingan, contoh: tulang punggung serta satire; (11) Usia 15-20 tahun dapat memahami karya sastra dewasa. Berbagai uraian tahapan perkembangan bahasa anak ini, dapat disimpulkan bahwa pada usia sekitar 3 tahun, anak sudah dapat berkomunikasi cukup lancar dengan orang-orang di sekitarnya jika dalam perkembangan lainnya tidak mengalami gangguan atau hambatan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami fenomena dialami oleh subjek penelitian. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kemampuan berbahasa aktif dan kemampuan pasif anak autis di sekolah inklusif SD Laboratorium Universitas Negeri Malang.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang menggunakan subjek penelitian anak autis di kelas 4A. Teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data maka digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik, triangulasi sumber, bahan referensi, dan *member check*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Subjek penelitian ini siswa di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang yang berdasarkan asesmen oleh ahli pada saat awal masuk sekolah dinyatakan menyandang autis. Siswa tersebut adalah Ray. Ray merupakan nama inisial dari seorang anak laki-laki yang sekarang duduk di kelas 4A yang secara fisik normal. Saat itu ia berumur 10 tahun dan berdasarkan keterangan

dari koordinator GPK yang menangani terapi wicara Ray, pada saat pertama masuk sekolah Ray belum dapat berbicara banyak, karena perbendaharaan kata yang ia kuasai masih terbatas.

Hasil asesmen oleh ahli pada saat awal masuk sekolah tersebut, Ray masih kesulitan mengadakan kontak mata saat berkomunikasi, mengalami tanda-tanda autis seperti pada umumnya, yaitu membeo, mengoceh tanpa arti berulang-ulang, sulit berkonsentrasi, dan Ray juga bertipe kelainan hiperaktif dan lambat bicara. Hasil dari laporan perkembangan belajar Ray di kelas 4A semester 2, menyebutkan bahwa Ray masih sering bermain tangan, kaki, membeo, dan memanggil-manggil nama orang di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4A diketahui bahwa Ray juga belum dapat berkelompok dengan teman-temannya. Ray mengalami gangguan dalam berkomunikasi. Namun, untuk sosialnya ia dapat bergaul dengan teman-teman normal maupun ABK lainnya.

Hasil asesmen, hasil wawancara, dan observasi didapatkan keterangan bahwa Ray mengalami gangguan dalam berbahasa baik ekspresif (berbicara dan menulis) maupun reseptif (menyimak dan membaca). Sehingga banyak kesulitan yang dialami. Hal tersebut mempengaruhi dan menjadi kendala Ray saat menerima pembelajaran. Oleh karena itu, peran GPK dan guru kelas dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa (berbicara dan menulis) maupun reseptif (menyimak dan membaca) Ray sangat diperlukan.

### Kemampuan Berbahasa Aktif / Ekspresif (Berbicara)

Kemampuan Ray dalam berbicara yaitu berbicara hanya dengan kata-perkata tidak utuh satu kalimat, nada berbicara terputus-putus, beberapa artikulasi kurang jelas pada kata yang mengandung huruf dan akhiran *l*, *n*, *m*,

*r, t, ng*, ketik sedang fokus Ray selalu merespon pertanyaan yang diberikan meskipun terkadang tidak paham dengan pertanyaannya, dan dapat berbicara sampai 6 kata dalam satu kalimat namun sangat jarang.

Hasil observasi ke 4, Ray dapat berbicara maksimal 6 kata dalam satu kalimat. Namun, untuk kalimat yang mengandung hingga 6 kata, jarang sekali diucapkan Ray. Ia biasanya hanya mengucapkan 1-2 kata saja dalam berbicara. Berdasarkan rangkuman hasil observasi selama 10 hari, didapatkan data bahwa kata yang mengandung huruf dan akhiran *k, n, m, r, t*, dan *ng* serta kata yang mengandung konsonan ganda diucapkan dengan artikulasi yang kurang jelas. Seperti *kantin—kangting, Flamboyan* diucapkan *Pamboya*, *kolam—koplam*, dan *paragrRay* diucapkan *palagRay*. Selain huruf-huruf tersebut, maka cukup dibaca jelas oleh Ray.

### **Kemampuan Anak Berdialog**

Ray belum dapat berdialog. Hal tersebut ditunjukkan dengan Ray masih sebatas menjawab. Kemampuan Ray dapat mengucapkan keinginannya pada saat ia mengalami frustrasi dan meminta sesuatu dengan kata-perkata atau kalimat yang pendek yang sering didengar.

### **Kemampuan Berbahasa Tulisan Aktif/Ekspresif (Menulis)**

Kemampuan Ray dalam menulis 2-3 kata dalam menjawab soal, masih kesulitan untuk kata yang menggunakan *double* maupun *triple* konsonan dan terkadang masih lupa menulis huruf kapital pada awal kalimat, beberapa kata masih salah penulisan sesuai dengan cara membacanya, dan masih kekurangan. Ray masih belum dapat membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).

Untuk menuliskan kalimat jawaban yang terdiri dari sebuah

kalimatpun Ray masih kesulitan, apalagi membuat berbagai kalimat secara mandiri. Kemampuan untuk membuat karangan bebas dengan tema yang ditentukanpun belum mampu.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian terhadap anak autis kemampuan berbahasa aktif/ekspresif yaitu berbicara, diketahui bahwa kemampuan Ray dalam berbicara (sekedar mengucapkan kata-kata) yaitu cukup baik. Meskipun nada berbicaranya terputus-putus. Terkadang dalam sekali berbicara, Ray dapat mengucapkan sampai 6 kata dalam satu kalimat namun sangat jarang, seperti kata "*Tidak boleh menggunting lidah ya, berdarah ya.*". Namun beberapa artikulasi pengucapannya kurang jelas, yaitu huruf dan akhiran *l, n, m, r, t, ng*. Seperti pada kata *kantin—kangting, Flamboyan* diucapkan *Pamboya, kolam—koplam*. Hal tersebut sesuai dengan temuan Leo Kanner (Yosfan Azwandi, 2005: 28) yang menyebutkan bahwa sekitar 50% anak autis memang mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara.

Terkait kemampuan berbicaranya, Ray selalu merespon pertanyaan yang diberikan meskipun terkadang tidak paham dengan pertanyaannya yang diajukan tersebut ketika sedang fokus. Ketika tidak paham, Ray hanya mengulang bagian akhir dari pertanyaan yang diberikan. Seperti pada contoh "*Ray, kemarin liburan ke mana?*" tanya GPK. Ray hanya menjawab, "*liburan*". Temuan ini sesuai dengan pendapat Yosfan Azwandi (2005: 28) bahwa dalam hal berbicara, bila ada orang berbicara terhadap anak autis, sering mereka tidak mampu memahami ucapan yang ditujukan kepada mereka.

Kemampuan Ray dalam berbicara juga mempengaruhi kemampuan untuk berkomunikasi yang dan mempengaruhi kemampuan

berinteraksi seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, Ray belum mempunyai kemampuan untuk mengadakan dialog dan berkomunikasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan Ray masih sebatas menjawab pertanyaan dengan 1-2 kata, belum dapat bertanya balik, belum terjadi kontak mata, dan belum dapat memberikan informasi. Hal ini sesuai dengan Widihastuti (2007: 17) yang mengemukakan bahwa anak autis jika berbicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi. Senada dengan hal tersebut Yuniar (Pamuji, 2007: 11) menyatakan bahwa apabila sudah dapat berbicara, anak autis sulit diajak berdialog.

Berkaitan dengan kemampuan berbicara anak autis, temuan Yosfan Azwandi (2005: 102) bahwa sebagian anak autis dapat berkata-kata namun hanya satu dua patah kata saja, itu pun karena meniru pembicaraan orang lain yang sesuai. Ray dapat mengucapkan keinginannya saat ia mengalami frustrasi pada pelajaran tertentu dan pada saat ia meminta sesuatu. Namun, Ray tidak mengucapkan dengan gamblang, hanya dengan kata-perkata. Hal ini terlihat pada saat Ray frustrasi mengerjakan soal bahasa Inggris, dia berkata "*Pak, Agama. Pak, IPA.*" Ketika seperti itu berarti Ray meminta untuk berhenti belajar bahasa Inggris dan meminta untuk belajar Agama atau IPA. Namun, Ray juga sudah dilatih untuk mengucapkan kalimat yang pendek ketika ia meminta sesuatu. Hal ini dikarenakan kalimat-kalimat tersebut sering dilatihkan dan ia dengar, maka Ray dapat mengucapkannya dengan baik.

Kemampuan berbicara Ray juga sejalan dengan kemampuan berbahasa tulisan aktif/ekspresif yaitu menulisnya. Dalam menjawab soal, Ray secara mandiri dapat menulis 2-3 kata. Ray masih kesulitan untuk kata yang menggunakan *double* maupun *triple* konsonan dan terkadang masih lupa

menulis huruf kapital pada awal kalimat, dan beberapa kata masih salah penulisan sesuai dengan cara membacanya. Hasil tulisan Ray sudah cukup rapi, terbaca, dan huruf-hurufnya terlihat jelas. Hasil penelitian tersebut kurang sesuai dengan teori dari Musj Rayak Assjari dan Sopariah (2011: 227) yang menyatakan bahwa anak autis memiliki problem yang cukup signifikan pada saat menekan alat tulis di atas kertas dan terkadang melubangi kertas yang dipakai sebagai alas. Pada saat menulis hurufnya kurang jelas terlihat dan ini didapatkan hampir pada seluruh huruf. Hal ini dikarenakan pada saat masuk sekolah pun Ray sudah dapat menulis meskipun sebatas menyalin tulisan.

Kemampuan menulis lainnya membuat berbagai kalimat. Ray belum mempunyai kemampuan membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah), dan Ray juga belum mempunyai kemampuan untuk membuat karangan bebas/karangan dengan tema yang ditentukan secara mandiri. Ketika diberikan ketentuan untuk membuat karangan tentang kegiatan di pagi hari sampai tiba di sekolah, Ray sama sekali tidak paham dan tidak bisa mengerjakan/menulis karangan tersebut secara mandiri. Dia hanya menuliskan kata makan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Yosfan Azwandi (2005: 102) yaitu dalam hal-hal membangun kalimat anak autis umumnya tidak mampu meletakkan kata-kata yang merupakan permulaan dan akhir kalimat. Sehingga Ray juga mengalami kesulitan menyusun kalimat, membuat berbagai macam kalimat maupun karangan bebas.

Menyimak adalah kegiatan yang membutuhkan konsentrasi cukup tinggi. Yusuf (Pamuji, 2007: 13) yang mengemukakan karakteristik anak yaitu sulit konsentrasi pada aktivitas/objek tertentu. Konsentrasi Ray mudah teralihkan saat pembelajaran yaitu

dengan tidak adanya kontak mata, Ray sering membeo, berbicara sendiri, tertawa sendiri, bergerak-gerak sendiri, bermain mata, tangan, dan kaki, serta menyentuh benda-benda yang ada di sampingnya ketika pembelajaran. Hasil temuan itu juga sejalan dengan pendapat M. Sugiarnin (2005) bahwa anak autis mengalami kesulitan memusatkan perhatian, terus menerus terdistraksi (mudah terpengaruh rangsang lingkungan), apalagi di kelas terdapat lebih dari 30 anak dengan suara yang hiruk-pikuk.

Banyak latihan untuk meningkatkan kemampuan membacanya tersebut. Hal tersebut terlihat dari nada membaca Ray yang masih terputus-putus, penggunaan tanda baca belum sepenuhnya dipahami, dan tanda baca titik masih terkadang kurang diperhatikan. Pada pelajaran Bahasa Inggris, Ray masih membaca sama persis dengan tulisannya bukan dengan cara membaca dalam bahasa Inggris. Artikulasi membaca juga ada beberapa yang kurang jelas pada huruf dan akhiran l, n, m, r, t, x, z, ng, dan ny, serta pada kata yang mengandung konsonan ganda berdekatan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pemikiran Muktiono, (2003: 11) yang menyatakan penghambat seorang anak untuk mencapai tingkat membaca terampil, yaitu kesulitan memahami dan menggunakan prinsip abjad yang menjelaskan bahwa simbol-simbol tertulis mewakili kata-kata lisan dan kurangnya pemahaman arti kata.

Tujuan membaca secara umum memahami teks pendek dengan cara lancar atau bersuara beberapa kalimat sederhana dan membaca puisi Depdiknas, (2006: 15). Sehingga tidak hanya sekedar membaca namun juga harus memahami apa yang dibacanya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap Ray, kemampuan Ray dalam membaca memahami termasuk masih kurang. Ray hanya dapat memahami

kalimat berpola SPO yang sederhana dan sesuai dengan kesehariannya. Jika tidak sesuai dengan kebiasaannya maka ia akan kesulitan dalam memahaminya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Wood, dkk (2005:72) bahwa anak yang menghadapi keterlambatan kemampuan membaca banyak mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata.

#### 4. SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa adanya perbandingan antara kemampuan berbahasa aktif atau ekspresif dengan kemampuan pasif atau reseptif. Hasilnya Ray masih mengalami kendala pada kelancaran, artikulasi pengucapan kurang jelas. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari kemampuan secara pasif dan aktif. Kemampuan beberapa kata yang mengandung huruf dan akhiran l, n, m, r, t, ng, berbicara dengan kata-kata pendek, belum dapat mengadakan dialog atau berkomunikasi, belum dapat memberikan informasi. Hasil tersebut dapat menjawab penelitian bahwa kemampuan berbahasa ray dalam mengucapkan keinginannya dengan kalimat yang tidak utuh, belum dapat menulis secara mandiri, dan belum dapat membuat karangan bebas atau karangan dengan tema yang ditentukan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Departemen Pendidikan Nasional.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja GrRayindo Persada.
- Gunawan, Dudi. 2016. *Hambatan Komunikasi Secara Reseptif Dan Ekspresif*. File ppt. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.

- Faradz, S.M.H. (2002, Januari). *Aspek Genetik Autisme*. Seminar & Workshop on Fragile-X Mental Retardation, Autism and Related Disorders, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hurlock, Elizabeth B. 2005. *Perkembangan Anak* (Jilid 1, Edisi Keenam). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muktiono, Joko D. 2003. *Aku Cinta Buku*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Volkmar, F., Pameroy, E. H., Realmuto, G., & Tanguay, P. (1999). Practice Parameters for the assesment and treatment of children, adolescent and adults with autism and other pervasive developmental disorders. *J. Am acad Child-Adolesc Psychiartry*. 38 (12), 325-545).
- Wijayakusuma, Hembing. 2004. *Psikoterapi Anak Autisma*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.